

TINJAUAN KOMPARASI VISUAL TOPENG DAYAK: HUDOQ DAN SABABUKA

Halefi Syifa Ramadhani¹⁾, Dewi Isma Aryani²⁾.

^{1,2}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha

Email: dewi.ia@art.maranatha.edu

Abstrak

Topeng merupakan penutup muka terbuat dari berbagai bahan yang menggambarkan karakter jiwa manusia, binatang, dan makhluk tertentu. Topeng sendiri dibedakan dari peran dan fungsinya. Suku Dayak di Kalimantan memiliki berbagai macam upacara adat dengan menggunakan topeng sebagai perlengkapan khususnya. Diantaranya adalah topeng Hudoq dari Kalimantan Timur dan topeng Sababuka dari Kalimantan Tengah. Kedua topeng tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda sesuai dengan pelaksanaan upacara adat yang diusungnya. Topeng Hudoq digunakan pada upacara adat membuka lahan untuk bercocok tanam, sedangkan topeng Sababuka digunakan saat tarian upacara adat kematian. Hal ini penting dikaji agar diketahui bahwa perbedaan peran dan fungsi topeng dapat memengaruhi visual topeng. Teori yang digunakan adalah teori Topeng dari Endo Suanda yang menganalisa topeng dari segi visualnya. Dari hasil perbandingan visualnya, dapat diolah dengan metode *perceptual mapping*. Hasil dari penelitian ini berupa kesimpulan tentang elemen-elemen visual yang sesuai dengan peran dan fungsi.

Kata Kunci: Dayak, Hudoq, Kalimantan, Sababuka, Topeng

Abstract

Masks are face coverings made of various materials that represent the character of the human soul, animals, and certain creatures. The mask itself is distinguished from its role and function. The Dayak tribe in Kalimantan has various kinds of traditional ceremonies using masks as special equipment. Among them are the Hudoq mask from East Kalimantan and the Sababuka mask from Central Kalimantan. The two masks have different roles and functions according to the implementation of the traditional ceremonies they carry. Hudoq mask are used in traditional ceremonies to open lands for agriculture, while Sababuka mask are used during traditional burial dance ceremony. It is important to study this so that it is known that the different roles and functions of masks can affect the visuals of the masks. The theory used is the Mask theory from Endo Suanda which analyzes the mask from a visual perspective. From the results of the visual comparison, it can be processed using the *Perceptual Mapping*. The results of this study are conclusions about the visual elements that are in accordance with the roles and functions.

Keywords: Dayak, Hudoq, Mask, Kalimantan, Sababuka

Correspondence author: Dewi Isma Aryani, dewi.ia@art.maranatha.edu, Bandung, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Keberadaan Suku Dayak tidak bisa dipisahkan dari Pulau Kalimantan (Borneo) yang memiliki luas sekitar 750.000 km². Sebagian besar pulau ini masuk dalam wilayah Indonesia, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan (Billa, 2006). Suku Dayak tersebut berasal dari Yunan yang berpindah hingga dataran Borneo sekitar abad 14 sebelum masehi. Lalu mereka menyebar di seluruh wilayah Pulau Kalimantan sehingga mereka terpecah belah menjadi suku heterogen (Maunati, 2004). Menurut J.U. Lontaan (1975), Suku Dayak terdiri dari 6 rumpun yang didalamnya terdapat 405 sub-sub suku. Mereka memiliki budaya dan bahasa yang mirip dengan kekhasan masing-masing. Masing-Masing orang Dayak menumbuh-kembangkan kebudayaan tersendiri.

Menurut Sutrisno (2008), kebudayaan adalah perwujudan kehidupan setiap orang dan kelompok yang berupaya mengolah alam dan membedakan antara manusia dengan hewan. Karena itu, kebudayaan termasuk cara menghayati kematian, cara melaksanakan perkawinan, dan lain-lain, tidak hanya pengetahuan, alat-alat, dan pakaian saja. Suku Dayak memiliki berbagai tradisi upacara adat yang masih dilakukan sampai saat ini, seperti upacara bercocok tanam, upacara perkawinan, upacara inisiasi kelahiran seorang bayi, upacara kematian, dan lain-lain. Upacara ini berkaitan erat dengan kepercayaan mereka dengan alam semesta. Dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, mereka menggunakan berbagai perlengkapan khusus yang salah satunya adalah topeng.

Topeng adalah penutup muka yang terbuat dari kayu, kulit kayu, emas, kertas, tanah liat, tembikar, anyaman, dan lain-lain (Pribadi, 2012). Topeng mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda akibatnya visualisasi karakternya pun berbeda (Gunawan, Aryani, Tan, 2022). Visualisasi topeng dapat menggambarkan roh nenek moyang, dewa, totem binatang yang mempunyai kekuatan gaib, dan lain-lain sehingga dulu dianggap sebagai karya seni yang sakral dan religius. Di Indonesia, topeng merupakan salah satu hasil seni budaya dengan peran dan fungsi yang berbeda-beda sesuai adat istiadat dan kepercayaannya. Perbedaannya antara lain pada fungsi sebagai perwujudan, pemujaan, bekal kubur, perlengkapan busana tari, dan lain-lain (Martono, 1994). Dalam topeng, ada berbagai macam bentuk dasar, gaya, dan jenis (Suanda, 2005).

Topeng Dayak Hudoq dan Sababuka

Suku Dayak di Kalimantan memiliki beragam visual yang mencerminkan nilai-nilai kepercayaan mereka yang berkaitan erat dengan alam semesta. Diantaranya adalah topeng Hudoq dari Kalimantan Timur dan topeng Sababuka dari Kalimantan Tengah. Kedua topeng tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda sesuai dengan pelaksanaan upacara adat yang diusungnya.

Topeng Hudoq digunakan dalam tarian Hudoq pada upacara adat pembukaan lahan untuk bercocok tanam. Tradisi Suku Dayak adalah bercocok tanam dengan cara berpindah-pindah. Hal ini menyebabkan masyarakat belum memahami daerah baru, sehingga upacara adat ini bertujuan untuk meminta bantuan leluhur mereka agar mereka mengetahui nasib dari hasil cocok tanam. Hudoq merupakan jelmaan kekuatan gaib untuk membantu manusia pada saat proses perladangan dan suasana kehidupan sosial manusia (Luay, 2014). Topeng Sababuka digunakan pada tarian upacara adat kematian. Biasanya tarian ini ditampilkan pada saat malam hari oleh penari-penari untuk mengiringi penguburan mayat seseorang. Topeng tersebut juga digunakan dalam upacara ritual Tiwah. Upacara Tiwah merupakan upacara ritual kematian yang digelar dalam skala besar dengan waktu persiapan berbulan-bulan. Dari gambaran kedua topeng Suku Dayak itu, terlihat bahwa Suku Dayak sangat memperhatikan keseimbangan antara kehidupan dan kematian (Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kalimantan Barat, 2019).

Perbedaan dari kedua topeng Suku Dayak tersebut selain pada peran dan fungsinya, juga pada visualnya, yaitu pada bentuk dasar, gaya, jenis, warna, dan lainnya. Menurut Suanda (2005),

bentuk dasar topeng umumnya terdiri dari lima macam yaitu bundar, hati, hampir segitiga, persegi, dan panjang lonjong. Gaya topeng mengacu pada ciri wilayah lahirnya topeng tersebut. Jenis topeng terdiri dari topeng binatang, manusia, dan makhluk khayal. Warna topeng menggunakan warna yang memiliki simbol khusus dengan makna tertentu. Hingga saat ini, kedua topeng ini tetap digunakan dalam upacara-upacara adat Suku Dayak. Perbedaan peran dan fungsi, serta visualnya merupakan kekayaan budaya yang menjadi daya tarik keberagaman suku bangsa di Indonesia yang harus dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan objek berupa Topeng Hudoq dan Topeng Sababuka yang diperbandingkan. Variabel penelitian berupa elemen-elemen visual dari Topeng Hudoq dan Topeng Sababuka menurut teori Topeng dari Endo Suanda sehingga dapat diketahui peran dan fungsi yang sesuai dengan visual dari setiap topeng. Variabel penelitian berupa elemen-elemen visual dari teori Topeng menurut Endo Suanda diukur dengan struktur, unsur muka dan bentuk dasar topeng. Instrumen penelitian menggunakan instrumen kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan metode kualitatif dengan instrumen kepustakaan tentang perbandingan antara Topeng Hudoq dan Topeng Sababuka yang dilihat secara visualnya. Visual kedua tokoh tersebut mendukung peran dan fungsinya masing-masing sehingga dapat diketahui elemen-elemen seperti apakah yang mendasari peran dan fungsi topeng.

Visual Topeng Hudoq dan Topeng Sababuka

Topeng Hudoq digunakan saat tarien upacara adat pembukaan lahan untuk bercocok tanam. Topeng ini memiliki visual bentuk mata besar, mulut dibuka lebar, gigi-giginya mencolok, dan warna yang biasanya digunakan adalah warna putih pada area muka dan warna hitam serta merah pada area mata dan mulut. Pada bagian kepala Topeng Hudoq diberi bulu burung eggan putih dan hitam. Bagian tekinganya berbentuk panjang dan tegak dengan hiasan anting. Walaupun topeng ini beragam jenisnya, tetapi ciri khasnya mudah dikenali (Yanti, 2019).

Topeng Sababuka terbuat dari kayu gabus yang terdiri dari berbagai macam, tetapi ciri khasnya adalah memiliki visual wajah seram dengan hidung panjang, dan mata besar. Topeng Sababuka digunakan saat ritual upacara kematian pada malam hari yang digunakan oleh penari-penari sambil membunyikan alat musik (Wardibudaya, 2018).



Gambar 1 Visual Topeng Hudoq

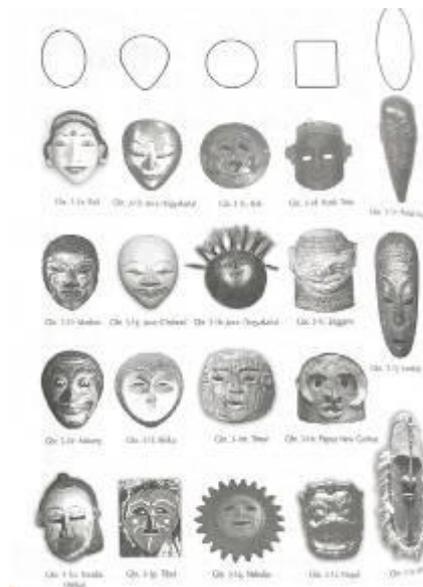
(sumber: <https://bingar.id/hudoq-tarian-mistis-suku-dayak-pengusir-hama/> diakses pada tanggal 2 Desember 2022 pukul 16.00 WIB dan https://www.michaelbackmanltd.com/archived_objects/dayak-hudoq-mask/ diakses pada tanggal 2 Desember 2022 pukul 16.10. WIB)



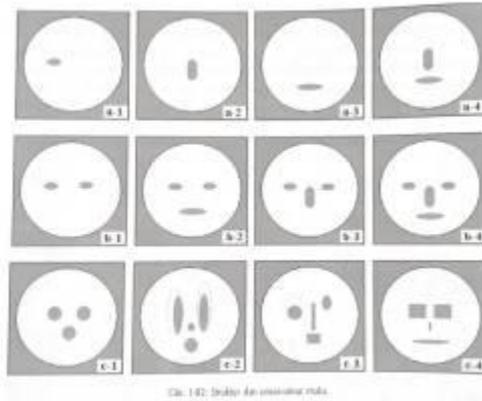
Gambar 2 Visual Topeng Sababuka
(sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/topeng-sababuka/> diakses pada tanggal 2 Desember 2022 pukul 17.00 WIB)

Teori Topeng menurut Endo Suanda

Bagian utama dari topeng adalah bagian muka karena merupakan pusat ekspresi yang berbentuk manusia, binatang, atau makhluk ajaib. Struktur dan unsur muka topeng meliputi mata, alis, kening, hidung, pipi, dan mulut (bibir, gigi, dan lidah). Bentuk dasar topeng tidak harus sama dengan bentuk muka manusia, ada berbagai macam bentuk dasar yang umum (gambar 3) yaitu: oval, bundar, menyerupai hati atau hampir segitiga, persegi, dan lonjong panjang. Tidak semua topeng dapat dikategorikan kedalam lima bentuk dasar tersebut, kelima bentuk dasar ini adalah bentuk dasar persepsi yang dapat dilihat.



Gambar 3 Bentuk dasar topeng yang umum
(sumber: Suanda, 2005)



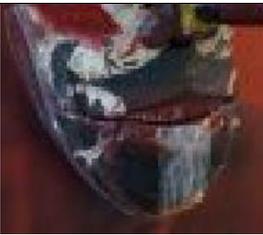
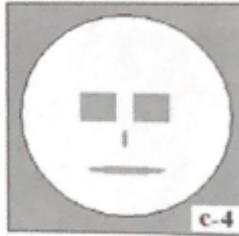
Gambar 4 Struktur dan unsur-unsur muka
 (sumber: Suanda, 2005)

Hasil Perbandingan Visual Topeng Hudoq dan Topeng Sababuka

Perbandingan visual Topeng Hudoq dan Topeng Sababuka dijabarkan dalam tabel perbandingan dengan variabel penelitian yang diukur dengan bentuk dasar topeng serta struktur dan unsur muka yang meliputi bagian mata, alis, kening, hidung, pipi, dan mulut (bibir, gigi, dan lidah).

Tabel 1. Perbandingan Visual Topeng Hudoq dan Topeng Sababuka

Variabel	Unsur	Topeng Hudoq	Topeng Sababuka
Bentuk dasar topeng		 <p>Bentuk dasar Topeng Hudoq berbentuk lonjong panjang.</p>	 <p>Bentuk dasar Topeng Sababuka berbentuk oval.</p>
Struktur dan unsur muka topeng	Mata	 <p>Bentuk mata bulat berwarna hitam dengan dekorasi disekitarnya berwarna kuning dan merah.</p>	 <p>Bentuk mata lancip dan tajam berwarna hitam dengan warna merah disekitarnya sehingga memberikan kesan mata besar dan mistis.</p>
	Alis	 <p>Alis merupakan unsur dekoratif dengan bentuk</p>	 <p>Bentuk alis lengkung tajam dan tebal berwarna hitam.</p>

		organis terstruktur yang berwarna merah serta garis hitam.		
Kening		Bagian kening dipenuhi dekorasi berbentuk organik terstruktur berwarna merah dan hitam.		Bagian kening berwarna putih pucat yang polos.
Hidung		Bagian hidung bila dilihat dari samping, berbentuk lancip panjang menyerupai paruh burung.		Hidung panjang menyerupai tongkat yang berwarna belang hitam, merah, dan putih.
Pipi		Bagian pipi tipis dipenuhi oleh dekorasi organik berwarna merah dan hitam.		Bagian pipis berwarna putih pucat dengan dekorasi berwarna merah berbentuk abstrak.
Mulut (bibir, gigi, dan lidah)		Bibir tebal pada bagian bawah berwarna merah. Gigi terlihat jelas, tersusun rapih, dan berwarna putih dengan garis hitam sebagai pemisah. Lidah tidak terlihat. Mulut dalam keadaan tersenyum.		Bibir tipis tidak terlihat batasnya dengan dekorasi berwarna hitam, merah, dan putih. Gigi tidak terlalu terlihat jelas karena berwarna merah. Lidah tidak terlihat. Bentuk mulut berbentuk datar dengan bentuk segitiga diatas.
Struktur muka				

		Struktur yang jelas, 2 mata simetris, hidung ditengah yang panjang vertikal, dan mulut dibawah lebar hidung.	Struktur yang jelas, 2 mata simetris, hidung ditengah, dan mulut lebar dan tipis dibawah hidung.
--	--	--	--

SIMPULAN

Dari hasil penelitian kualitatif, terlihat Topeng Hudoq dan Topeng Sababuka memiliki perbedaan yang signifikan pada visualnya. Perbedaan-perbedaan tersebut memberikan kesan yang berbeda karena visual memengaruhi persepsi. Visual Topeng Hudoq berbentuk dasar lonjong panjang yang didominasi dengan dekorasi ornamen-ornamen bentuk organik terstruktur, didominasi oleh warna merah dan hitam, ekspresi muka tersenyum, hidung menyerupai paruh burung, mata bulat, pipi tipis, bibir bawah tebal, dan gigi terlihat jelas. Persepsi atau kesan yang dihasilkan dari visual Topeng Hudoq adalah dinamis.

Visual Topeng Sababuka memiliki bentuk oval yang didominasi oleh warna putih pucat, merah, dan hitam, bentuk unsur-unsur muka yang tajam, dekorasi ornamen-ornamen abstrak, hidung panjang, bibir tipis, gigi tidak terlihat jelas, serta ekspresi muka yang dingin dan seram. Persepsi atau kesan yang dihasilkan dari visual Topeng Sababuka adalah mistis, seram, dan dingin.

Dapat disimpulkan bahwa topeng yang berperan dan berfungsi untuk ritual bercocok tanam cenderung memiliki visual dengan dekorasi ornamen yang banyak dan berkesan dinamis, sedangkan topeng yang berperan dan berfungsi untuk ritual kematian cenderung memiliki visual yang tajam dan berkesan mistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Backman, M. (2022). *Dayak Hudoq Mask*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2022 pukul 16.20 WIB pada https://www.michaelbackmanltd.com/archived_objects/dayak-hudoq-mask/.
- Billa, M. (2006). *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bingar. (2020). *Hudoq, Tarian Mistis Suku Dayak Pengusir Hama*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2022 pukul 16.00 WIB dari <https://bingar.id/hudoq-tarian-mistis-suku-dayak-pengusir-hama/>.
- BPNB Kalbar. (2019). *Topeng Sababuka*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2022 pukul 17.00 WIB pada <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/topeng-sababuka/>.
- Ciputra, W. (2022). *Ritual Tiwah Dayak Ngaju: Asal Daerah, Pengertian, Makna, Tahapan, dan Biaya*. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022 pukul 17.00 WIB dari <https://regional.kompas.com/read/2022/03/01/140906178/ritual-tiwah-dayak-ngaju-asal-daerah-pengertian-makna-tahapan-dan-biaya?page=all>
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2). 322-340.
- Dibia, I. W., Widaryanto, F.X., & Suanda, E. (2006). *Tari Komunal*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Gunawan, F., Aryani, D.I., Tan, I.J. (2022). Perancangan Busana Wanita Siap Pakai dengan Inspirasi Facial Mask Pada Opera Beijing. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 4 (2), 148-162. DOI: <https://doi.org/10.30998/vh.v4i2.4884>.
- Hosensyah, N. P, Fatmawati. (2022). Bentuk dan Perkembangan Topeng pada Tarian Hudoq Dayak Modang Kalimantan Timur. *Kusa Lawa*, 2(1). 85-100.
- Inrevolson. (2013). Kebudayaan dan Peradaban. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(2).
- Latif, F. (2013). Tarian dan Topeng Hudoq Kalimantan Timur: Suatu Kajian Filsafat Seni. *Humaniora*, 4(1). 712-722.
- Letin, R. R. (2019). *Fungsi Tari Hudoq A'Ban dalam Upacara Mencaq Undat bagi Masyarakat*

- Suku Dayak Kenyah di Desa Gemar Baru Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur*. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Lontaan, J.U. (1975). *Sejarah, hukum adat, dan adat istiadat Kalimantan-Barat*. Jakarta: Bumi Restu.
- Luay, F. J. (2012). *Artistik dan Karakteristik Hudoq Tradisi Adat Dayak Modang dan Kilas Balik Peristiwa Halaeng Habeung*. Samarinda: Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur.
- Martono. (1994). Topeng dalam Perkembangan Budaya, *Cakrawala Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(XIII)*. 79-92.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Mudji Sutrisno (2008), *Filsafat Kebudayaan- Ihtiar Sebuah Teks*. Jakarta: Hujan Kabisat.
- Nuryasmi. (2021). Di Balik Topeng Hudoq, Tersibak Cerita Asal Usul Lahirnya Tari Hudoq. *Cendekia : Jurnal Ilmu Pengetahuan, 1(1)*. 108-121.
- Pribadi, M. A. (2012). *Kenali Beragam Topeng Koleksi Etnografi Museum Nasional*. Diakses pada 18 September 2022 pukul 15.00 WIB dari <https://wartakota.tribunnews.com/2012/10/08/kenali-beragam-topeng-koleksi-etnografi-museum-nasional>.
- Saavedra, H. (2012). Topeng Sababuka. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2022 pukul 18.00 WIB dari <https://budaya-indonesia.org/Topeng-Sababuka>
- Suanda, E. (2005). *Topeng*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Soemadi, R. W. (2010). *Budaya Masyarakat Dayak*. Jakarta: PT. Multi Kreasi Satu Delapan.
- Topeng Sababuka. (2019). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2022 pukul 18.00 WIB dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/topeng-sababuka/>.
- Wardibudaya. (2018). *Seni Topeng Kalimantan*. Diakses pada tanggal 12 November 2022 pukul 19.00 WIB pada <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/suku-dayak-apo-kayan-di-kalimantan-punya-topeng-etnis-disebut-hudo/>.
- Yanti, N. H. (2019). Makna Simbolik Topeng Tarian Hudoq pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 17(1)*. 13-26.